

Kendala Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

Constraints to the Development of Beef Cattle in Batang Gasan District Padang Pariaman

Afrijon^{1,*}, Romi Andika², dan Fajri Maulana³

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa, Padang, Indonesia

²Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, Sumatera Barat, Indonesia

³Program Studi Teknologi Pakan Ternak, Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Politeknik Negeri Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia

*Corresponding author: afrijonzana27@gmail.com

(Diterima: 07 Maret 2023; Disetujui: 18 Mei 2023)

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi kendala pengembangan ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Metode penelitian dilakukan dengan metode survey. Responden penelitian ini adalah peternak sapi potong yang berada di Kenagarian Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman, sebanyak 74 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pembahasan secara deskriptif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kendala dalam pengembangan ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman yaitu ketersediaan lahan hijau (peternak hanya mengandalkan rumput liar), keterbatasan sarana dan prasarana seperti mesin potong rumput dan chopper, belum menerapkan formulasi ransum berdasarkan kebutuhan ternak, pakan yang diberikan tidak sesuai fisiologis ternak dan minimnya penerapan IPTEK terutama teknologi pakan seperti silase dan fermentasi hijau.

Kata kunci: kendala, pengembangan, ternak, sapi potong, Batang Gasan

ABSTRACT

The study aimed to evaluate the constraints on developing beef cattle in the Batang Gasan District, Batang Gasan District, Padang Pariaman Regency. The research method was conducted by survey method. Respondents to this study were beef cattle breeders in Batang Gasan District, Batang Gasan District, Padang Pariaman Regency, totaling 74 people. The data analysis used in this research is quantitative analysis with descriptive discussion. From this study, it can be concluded that there are several obstacles in the development of beef cattle in Batang Gasan District, Batang Gasan District, Padang Pariama Regency, namely the availability of forage land (breeders rely only on weeds), limited facilities, and infrastructure such as lawn mowers and choppers, not yet implementing the formulation rations based on livestock needs, the feed given is not suitable for livestock physiology and the lack of application of science and technology, especially feed technology such as silage and forage fermentation.

Keywords: constraints, development, livestock, beef cattle, Batang Gasan

PENDAHULUAN

Peternakan adalah suatu usaha yang memiliki prospek untuk dikembangkan karena permintaan akan ternak semakin tahun akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya

populasi penduduk. Menurut Muawwanah dan Illah (2020), Indonesia merupakan salah satu yang negara terpadat setelah Cina, India dan Amerika Serikat, dengan jumlah penduduk tinggi akan menimbulkan masalah kecukupan nutrisi dan bahan makan untuk menjamin

kesejahteraan masyarakat. Salah satu ternak yang produksinya menjadi komoditas pangan hewani unggulan adalah sapi potong.

Sapi potong adalah ternak ruminansia besar yang dipelihara untuk diambil dagingnya sebagai sumber protein hewani (produk utama) dan produk sampingannya seperti kulit untuk bahan kerajinan. Keunggulan beternak sapi potong adalah permintaan daging tinggi, mudah dalam pemasaran, tenaga kerja, sebagai tabungan dan bibit mudah didapatkan. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2020), dilihat dari permintaan daging di Indonesia pada bulan November dan Desember yaitu berturut – turut 38.158 ton dan 42.811 ton sedangkan yang dapat dipenuhi daging lokal 22.427 ton dan 22.948 ton, lebihnya dipenuhi oleh daging import yaitu 27.574 ton dan 28.444 ton. Dapat dilihat permintaan daging di Indonesia lebih banyak dipenuhi oleh daging import, hal ini memperlihatkan bahwa potensi pengembangan ternak sapi potong cukup besar sehingga dapat meningkatkan produksi daging lokal dan mewujudkan swasembada daging sapi.

Keberhasilan dalam pengembangan ternak sapi potong, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pasar (5,3%), teknologi (6,7%), sumber daya manusia (11,3%), lahan (13,8%), modal (24,7%) dan peran pemerintah (38,3%) (Santoso dan Prasetiyono, 2018). Dalam pengembangan ternak sapi potong, salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sektor peternakannya adalah Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman.

Prospek pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman didukung oleh sumber daya alam yang baik, seperti tanah yang subur, dan tersedianya hijauan pakan ternak baik dari pertanian, hasil pertanian maupun limbah dari pertanian dan dekat dengan Kota sehingga peluang untuk pengembangan ternak sapi potong terbuka lebar. Menurut Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman (2023), luas daerah Kabupaten Padang Pariaman yaitu

1328,79 km² dengan luas Kecamatan Batang Gasan 40,32 km².

Besarnya potensi pengembangan ternak sapi potong di Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman, tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan sehingga perlu adanya mengevaluasi dan perbaikan terkait pengembangan ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura Peternakan Kabupaten Padang Pariaman (2018), selama 3 tahun terakhir memperlihatkan penurunan jumlah ternak sapi potong. Tahun 2017 sebanyak 37,41% menurun pada tahun 2018 menjadi 34,98%.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “kendala pengembangan populasi sapi potong di Kenagarian Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman”. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi kendala pengembangan populasi ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman, dan waktu penelitian selama satu bulan yaitu dimulai pada tanggal 21 November sampai tanggal 20 Desember 2019.

Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan metode survei dengan cara observasi langsung ke lapangan dengan mengambil data primer dari hasil wawancara kepada peternak dan data dari UPT Penyuluhan Pertanian dan Peternakan di Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman.

Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini

Tabel 1. Responden Penelitian di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang

Jorong	Jumlah			
	Ternak Sapi Potong	Penduduk	Peternak	Sampel
Tanjung	64	1.091	55	14
Koto Muaro	125	982	39	8
Mandahiling	87	1.200	100	26
Piliang	64	873	100	26
Jumlah	340	4.146	289	74

adalah peternak sapi potong yang berada di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang. Responden penelitian di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang dapat dilihat pada Tabel 1.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi, adapun jumlah sampel dari populasi di atas dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran populasi

e = Persen kelonggaran ketidak pastian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir, maksimum sebesar 10% atau 0,1.

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 289 orang dan presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi 0,1, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{1+(N \times e)^2}$$

$$n = \frac{289}{1+(289 \times 0,1)^2}$$

$$n = \frac{289}{1+(289 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{289}{3,89}$$

n = 74

Responden dalam penelitian ini berjumlah 74 orang.

Metode Pengumpulan Data

Mengambil data primer dari hasil wawancara dengan responden dan data sekunder diperoleh dari Kantor Wali Nagari Batang Gasan dan UPT Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Kecamatan Batang Gasan.

Variabel Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah kendala yang dihadapi peternak antara lain: 1) Bibit, 2) Pakan, 3) Pemeliharaan, 4) Penyakit, dan 5) Pemasaran.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pembahasan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum dan Karakteristik Responden di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

Peternakan skala kecil masih mendominasi industri peternakan sapi potong di Kenagarian Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman, dan digunakan sebagai tabungan. Prawira *et al.* (2015), penyebab masih sedikitnya jumlah ternak yang dimiliki masyarakat,

Tabel 2. Populasi ternak sapi potong 3 Tahun Terakhir (Tahun 2017-2019) di Kenagarian Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

No	Tahun	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	2017	508	37,41
2	2018	475	34,98
3	2019	375	27,61
	Jumlah	1.358	100

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura Peternakan, Kabupaten Padang Pariaman (2019).

Tabel 3. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Usaha		
Bertani	64	86,5
PNS	10	13,5
Tahun Berdiri		
2014	6	8,1
2015	0	0,0
2016	21	28,4
2017	10	13,5
2018	17	23,0
2019	20	27,0
Bangsa Sapi		
Bos Indicus	25	33,8
Bos Taurus	49	66,2
Jumlah sapi		
1 ekor	6	8,1
2 ekor	62	83,8
3 ekor	6	8,1
Kepemilikan sapi		
Pribadi	74	100

Sumber: Olahan Data Primer (2021).

karena usaha peternakan merupakan usaha sampingan yang dapat dimanfaatkan dalam keadaan darurat. Ditambahkan Sunarto *et al.* (2016), bahwa usaha ternak perorangan adalah usaha paruh waktu yang belum menganut sistem usaha, dan bpeternak tidak benar-benar menempatkan nilai keuntungan yang tinggi dan tidak mementingkan penghematan uang.

Di Kenagarian Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman, jumlah ternak per rumah tangga berkisar antara satu sampai tiga ekor. Minimnya hijauan membuat peternak di

Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman, dan sekitarnya hanya mengandalkan gulma untuk pakan ternaknya, akibatnya peternak hanya bisa beternak dalam jumlah kecil dan faktor lain keterbatasan tenaga kerja yang tersedia. Satu lagi komponen yang menyebabkan terbatasnya populasi hewan di Kenagarian Batang Gasan, Kabupaten Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman adalah terbatasnya alat-alat seperti pemotong rumput dan pencacah yang akan membantu efektivitas kerja dan tidak adanya penggunaan ilmu pengetahuan dan inovasi, khususnya di

Tabel 4. Bibit sapi potong yang ada di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

Jenis Bibit	Persentase (%)
Peranakan Ongole	20,3
Sapi Pesisir	13,5
Simental Ongole	26,5
Simental	23,2
Limosin	16,5

Sumber: Olahan Data Primer (2021).

bidang pakan seperti silase dan fermentasi hijauan. Purnomo *et al.* (2017), mengatakan bahwa karena kurangnya pengetahuan, sumber daya dan teknologi sehingga pemeliharaan sapi potong masih terbatas. Ditambahkan Rusman *et al.* (2020), karena kurangnya pendidikan, usaha peternakan rakyat di Indonesia terus beroperasi dalam skala kecil. Jumlah sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan.

Populasi ternak sapi potong 3 Tahun Terakhir (Tahun 2017-2019) di Kenagarian Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman terjadi penurunan (Tabel 2). Penurunan perkembangan sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman, disebabkan harga jual sapi potong tinggi pada hari raya Idul Adha sehingga mendorong peternak untuk menjual ternaknya dan peternak akan kembali membeli ternak jika penjualan hasil pertanian melimpah. Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman selama tiga tahun terakhir.

Karakteristik responden di Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman berprofesi sebagai petani (86,5 %) atau PNS (13,5 %) (Tabel 3). Terbukti bahwa beternak merupakan usaha sampingan yang hanya berfungsi untuk menabung dan dilakukan untuk mengisi waktu luang setelah bertani. Prawira *et al.* (2015) mengklaim bahwa penyebab sedikitnya jumlah ternak yang dimiliki masyarakat karena peternakan

merupakan usaha sampingan yang dapat dimanfaatkan dalam keadaan darurat.

Bangsa sapi potong yang disenangi peternak di Kenagarian Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman adalah Boss Taurus (49%) dan Boss Indicus (25%). Tingginya minat peternak sapi potong pada bangsa Boss Taurus karena produktifitas yang tinggi dan cocok untuk dipelihara secara intensif. Menurut Agung *et al.* (2014) Persilangan Boss Taurus memiliki genetika yang sangat baik dan efektif dipelihara secara intensif. Purnomo *et al.* (2017), mengatakan bahwa masyarakat masih cenderung memelihara peternakan sapi potong mereka pada tingkat yang rendah karena pemeliharaan tradisional dan kurangnya keahlian teknologi dan sumber daya.

Bibit

Bibit sapi potong yang ada di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari beberapa jenis (Tabel 4). Jenis-jenis sapi potong yang diusahakan oleh peternak di lokal yang ada di Kenagarian Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman adalah Bibit Ongole (20,3%), Sapi Pesisir (13,5%), Ongole Simental (26,5%), Simenntal (23,2%) dan Limossin (16,5%). Peternak memperoleh sapi potong dari sapi betina milik pribadi atau dari pedagang ternak. Menurut Handayanta *et al.* (2016) peternak masih melakukan sistem tradisional dimana bibit ternak didapatkan dari hasil pembelian ke toke ternak atau dipasar ternak.

Tabel 5. Jenis pakan yang diberikan pada sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Jenis pakan yang diberikan		
Rumput lapangan	74	100
Pemberian hijauan dilakukan		
Pagi dan sore	74	100
Pemberian air minum		
Addlibitum	74	100
Jumlah pemberian rumput lapangan		
Pemberian rumput 10% Bobot Badan (BB) Sapi	74	100
Konsentrat		
Dibeli	74	100
Diproduksi	0	0
Konsentrat Yang Di Berikan		
Dedak 1% BB Sapi	74	100
Jumlah Pemberian Konsentrat		
1 kali	74	100
2 kali	0	0
Tidak Pernah	0	0

Sumber: Olahan Data Primer (2021).

Sapi Simmental Ongole (SimPO) merupakan breed yang diincar oleh peternak di Kenagarian Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman, hal ini dikarenakan sapi perah SimPO menikmati keuntungan efisiensi yang tinggi, cocok untuk pemeliharaan intensif dan adaptasi lingkungan bagus. Ditambahkan Agung *et al.* (2014) SimPo efektif dibesarkan secara intensif dan memiliki genetika yang sangat baik.

Persentase bibit Peranakan Ongole yaitu 20,3% dan sapi Pesisir yaitu 13,5%, lebih rendah penggunaan bibit jenis ini karena sistim pemeliharaan di Kenagarian Batang Gasan 100% dikandangkan sedangkan jenis sapi Peranakan Ongole dan sapi Pesisir lebih bagus di pelihara secara ekstensif atau dipadang pengembalaan. Sistim pemeliharaan sapi Pesisir lebih bagus dipadang pengembalaan atau dengan sistim semi intensif (Wahyuni dan Dewi, 2018).

Sapi Simental Ongole (SimPO) merupakan bibit yang disenangi oleh peternak

di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman, hal ini karena sapi SimPO memiliki keunggulan yaitu produktifitas yang tinggi, cocok untuk dipelihara secara intensif dan adaptasi lingkungan bagus. Menurut Agung *et al.* (2014) SimPo merupakan memiliki genetik yang baik dan efektif dipelihara secara intensif.

Pakan

Pakan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan oleh ternak, mengandung nutrisi dan tidak terkandung racun didalamnya. Pakan utama ternak sapi potong atau ruminansia adalah hijauan, penggunaan hijauan dalam ransum sampai 60 – 70% dan sisanya konsentat. Konsentat yang digunakan untuk ternak sapi potong pada penelitian ini adalah dedak padi karena mudah didapatkan. Konsentrat lain yang dapat di berikan ke ternak adalah bungkil sawit dan lumpur sawit (Maulana *et al.*, 2021), ampas kelapa (Dwiyana *et al.* 2021) dan ampas tahu (Sari *et al.* 2016).

Tabel 6. Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Sistim pemeliharaan		
Dikandangan (Intensif)	74	100
Tidak Dikandangan (Ekstensif)	0	0
Semi Intensif	0	0
Bangunan kandang		
Permanen	41	55,4
Semi permanen	33	44,6
Pembersihan Kandang Di Lakukan		
Setiap hari	0	0
1x seminggu	0	0
2x seminggu	74	100
Perlakuan Khusus Di Lakukan Terhadap		
Indukan bunting	74	100
Indukan melahirkan	0	0
Pedet yang baru lahir	0	0
Apakah ternak dipergunakan sebagai tenaga kerja		
Ya	0	0
Tidak	74	100

Sumber: Olahan Data Primer (2021).

Pakan yang diberikan pada sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman yaitu berasal dari hijauan (Tabel 5). Jenis pakan hijauan yang diberikan peternak di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman adalah rumput lapangan yang di arit pada sore hari setelah melakukan aktivitas disawah, biasanya peternak mencari rumput untuk pakan ternak di area persawahan dan pinggiran kebun. Jenis rumput yang biasa diberikan peternak adalah rumput pahit, rumput banto, *Fimbristylis albobiridis*, *Paspalum* dan *Digitarium Sp.* Menurut Nurlaha *et al.* (2014) jenis rumput yang ada di area persawahan yaitu *Castoria acutigluma ohwi* (4,41%), *Echinochcoa colona* (5,58%), *Eragrostis unioloides*, *Brachiaria subquadripara* dan *Cyperus difformis L* (masing-masing sebesar 7,35%), *Paspalum vonjugatum* (8,82%), *Cyperus kyllingia Endl* dan *Eleusine Indica* (10,29%), *Paspalum* (11,76%), dan *Digitarium Sp* (17,65%). Pakan hijauan yang diperoleh peternak biasanya

diperoleh disekitaran persawahan tanpa ada biaya yang dikeluarkan, tetapi dengan keterbatasan tenaga untuk mencari hijauan sehingga peternak tidak dapat memelihara ternak dalam jumlah banyak. Biaya pakan yang rendah atau minim dapat meningkatkan keuntungan peternak (Hutabarat *et al.* 2022).

Pemberian pakan hijauan atau rumput lapangan biasanya dilakukan sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan siang hari. Untuk konsentrat peternak memberikan pada pagi hari yaitu dedak padi (mudah didapat) biasanya dicampur dengan air sampai berbentuk pasta (combor). Pemberian pakan hijauan peternak hanya menggunakan rumus 10% bobot badan dan konsentrat 1 % bobot badan sehingga kecukupan nutrisi belum terpenuhi secara maksimal. Kelemahan peternak rakyat dalam pemberian pakan adalah tidak sesuai nutrisi pakan yang diberikan dengan fisiologi ternak, dimana pakan anak sapi, sapi bunting dan sapi pasca melahirkan diberikan pakan yang sama sehingga performa ternak tidak maksimal.

Tabel 7. Pencegahan dan Penanganan Penyakit Sapi Potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Pencegahan Penyakit		
Menjaga kebersihan kandang dan pemberian vitamin secara teratur	0 74	0 100
Penyemprotan Kandang		
6 bulan sekali	0	0
1 tahun sekali	74	100
Tidak pernah	0	0
Vaksin		
Obat Cacing	74	100

Sumber: Olahan Data Primer (2021).

Pemberian air minum pada ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman di sediakan secara *ad libitum*, biasanya peternak menempatkan ember di ujung bak pakan.

Tatalaksana Pemeliharaan

Tatalaksana pemeliharaan sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman berupa 100% dengan sistem intensif (Tabel 6). Ternak sapi potong dikandangkan dengan jumlah kandang permanen 55,4% dan semi permanen 44,6%. Keuntungan pemeliharaan secara intensif adalah lebih mudah mengontrol ternak baik itu pemberian pakan, pencegahan dan penanganan penyakit, lebih mudah dalam melihat ternak birahi serta ternak lebih aman dari pencuri. Menurut Volkandari *et al.* (2019), bahwa pemeliharaan sistem intensif sering digunakan pada sapi potong di Indonesia karena lebih efisien dalam hal pemberian pakan, penanganan penyakit, pembersihan kandang dan memandikan ternak. Kandang memiliki fungsi penting bagi kehidupan ternak yaitu melindungi dari cuaca ekstrim, memudahkan mengontrol dan pemeliharaan (Wahyuni dan Dewi, 2018).

Bangunan kandang sapi potong sebaiknya permanen agar lebih kokoh dan dapat melindungi ternak dari bahaya dan lantai kandang harus di semen tujuannya untuk mencegah ternak cacingan serta lantai kandang

harus diatur kemiringannya agar mudah dalam proses pembersihan. Biasanya peternak membangun kandang ternak seadanya dengan lantai tanah dan kondisi kotor sehingga ternak mudah sakit dan performa ternak tidak dapat optimal. Menurut Zuroida dan Azizah (2018), bangunan kandang yang baik terbuat dari batu bata dan semen bersifat permanen sehingga dapat menopang beban sapi dan menghindari sapi tergelincir dan mudah dibersihkan. Ditambahkan oleh Maulida (2013), kemiringan pada lantai diperlukan untuk memudahkan peternak dalam melakukan proses pembersihan kandang dan menjaga lantai kandang supaya tetap kering.

Pembersihan kandang ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman dilakukan dua kali sehari. Pembersihan kandang dan sanitasi kandang perlu dilakukan secara rutin untuk menjaga kesehatan ternak agar ternak sebaiknya kandang sapi potong dibersihkan setiap hari agar ternak merasa nyaman dan tidak ada bau yang mengganggu aktivitas ternak. Menurut Zuroida dan Azizah (2018) bahwa pembersihan kandang sapi harus dilakukan setiap hari untuk mencegah terserang penyakit. Menurut Sirat *et al.* (2021), tujuan sanitasi kandang untuk mematikan penyakit di dalam kandang secara menyeluruh mencakup kandang, lingkungan di sekitar kandang, dan peralatan kandang.

Tabel 8. Pemasaran Sapi Potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Penjualan Sapi dilakukan		
Langsung ke pasar ternak	2	2,7
Toke	72	97,3
Meminta bantuan kelompok tani	0	0
Alasan Menjual		
Ekonomi	74	100
Biaya yang dikeluarkan		
Ada	0	0
Tidak ada	74	74

Sumber: Olahan Data Primer (2021).

Penyakit

Pencegahan dan Penanganan Penyakit di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman dengan cara pembersihan kandang secara rutin dua kali seminggu dan pemberian rutin vitamin setiap bulan serta pemberian obat cacing rutin setiap enam bulan (Tabel 7). Pembersihan kadang sebaiknya dilakukan rutin setiap hari untuk mencegah ternak terserang penyakit dan membuat ternak nyaman berada dalam kandang. Menurut Zuroida dan Azizah (2018) bahwa pembersihan kandang sapi harus dilakukan setiap hari untuk mencegah terserang penyakit. Menurut Novrizal *et al.* (2018), pemberian vitamin dan antibiotik Penstrep rutin berpengaruh terhadap kesehatan ternak dan berdampak terhadap S/C. Menurut Sirat *et al.* (2021), tujuan sanitasi kandang untuk mematikan penyakit di dalam kandang secara menyeluruh mencakup kandang, lingkungan di sekitar kandang, dan peralatan kandang. Ditambahkan oleh Nuraini *et al.* (2020) beberapa faktor yang dapat menyebabkan ternak mudah sakit yaitu rendahnya pelaksanaan higiene dan sanitasi, tidak ada program pencegahan penyakit parasiter, dan kondisi fisiologis ternak yang sangat jelek (sapi kurus).

Pemasaran

Pemasaran ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang

Gasan Kabupaten Padang Pariaman 97,3% dijual ke toke karena lebih mudah dalam proses penjualan, dimana peternak tidak harus kepasar ternak untuk melakukan jual beli ternaknya (Tabel 8). Faktor lain yang membuat peternak menjual ternaknya adalah kebutuhan ekonomi seperti biaya sekolah, sehingga peternak mendatangi toke atau tengkulak untuk meminjam uang dengan jaminan ternak itu sendiri. Menurut Fuad *et al.* (2018), pola pemasaran ternak ketengkulak umumnya merugikan salah satu pihak, namun sudah menjadi hal yang biasa dan posisi peternak yang berada pada saat membutuhkan uang untuk suatu keperluan sehingga memaksa peternak menjual ternaknya.

KESIMPULAN

Pengembangan ternak sapi potong di Kenagarian Batang Gasan Kecamatan Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman memiliki beberapa kendala yaitu

1. Ketersediaan lahan hijauan, dimana peternak hanya menggandakan rumput liar
2. Keterbatasan sarana dan prasarana seperti mesin potong rumput dan chopper yang akan membantu efisiensi pekerjaan
3. Penyusunan ransum belum sesuai kebutuhan ternak

4. Pakan yang diberikan sama untuk semua fisiologis ternak (pedet, sapi dara, bunting, dan sapi pasca melahirkan)
5. Minimnya penerapan IPTEK terutama dibidang pakan seperti silase dan fermentasi hijauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, P. P., M. Ridwan., Handrie., Indriawati., Saputra., F. Suprptono, dan Erinaldi. 2014. Profil morfologi dan pendugaan jarak genetik sapi Simental hasil persilangan. *JITV* 19(2): 112-122.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Padang Pariaman. 2018. Populasi ternak sapi Potong. DPTP Padang Pariaman.
- Dwiwana, T., T. Akbarillah, dan Hidayat. 2021. Penggunaan ampas kelapa (*Cocos nucifera L.*) dalam konsentrat dengan level berbeda terhadap produksi susu kambing Nubian. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 16(1).
- Fuad, M. S., S. Masitoh, dan W. Nahraeni. 2018. Persepsi peternak dan pola pemasaran sapi potong. *Jurnal Agribisains*, 4(1).
- Handayanta, E., E. T. Rahayu, dan M. Sumiyati. 2016. Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering. *Sains Peternakan*, 14(1): 13-20.
- Hutabarat, A. L. R., F. Fajri., F. Maulana., W. M. Lestari., D. Sandri., B. P. Febrina., A. M. Ali., N. Jannah., A. A. B. Persada., M. Zein., dan S. Chalid. 2022. Potensi ransum berbasis bahan baku lokal sebagai pengganti ransum komersil terhadap kandungan kadar air dan kadar abu. *Jurnal Peternakan~Borneo*: 1(1).
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2020. Analisis perkembangan harga bahan pangan pokok, barang penting, ritel modern dan E-Commerce di pasar domestik dan internasional. Pusat Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- Maulana, F., Nuraini, dan Mirzah. 2021. Kandungan dan kualitas nutrisi limbah sawit fermentasi dengan *Lentinus edodes*. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 23(2): 174-182.
- Maulida, F. N. 2013. Tatalaksana kesehatan peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor. Skripsi. Bogor: Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor.
- Muawwanah, U. dan G. R. R. Illah. 2020. Prolematika kepadudukan Indonesia. *Jurnal Al-Tsaman*. Hal 63-78.
- Novrizal, R., Syafrizal, dan D. Dianti. 2018. Pengaruh pemberian vitamin dan antibiotik pasca partum terhadap angka S/C padasapi perah di Kota Padang Panjang. *Jurnal Embrio*, 10(2): 63-74.
- Nuraini, D. M., Sunarto., N. Widyas., A. Pramono, dan S. Prastowo. 2020. Peningkatan kapasitas tata laksana kesehatan ternak sapi potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *Journal of Community Empowering and Services*, 4(2).
- Nurlaha., A. Setiana, dan N. S. Asminaya. 2014. Identifikasi jenis hijauan makanan ternak di lahan persawahan Desa Babakan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *JITRO*, 1(1).
- Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman. 2023. Luas wilayah Kabupaten Padang Pariaman menurut Kecamatan. https://padangpariamankab.go.id/profil/profil_detail/25. Diakses 12 April 2023.
- Prawiraa, H. Y., M. Uhtarudinb, dan Rudy Sutrisnab. 2015. Potensi pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(4): 250-255.
- Purnomo, S. H., E. T. Rahayu, dan S. B. Antoro. 2017. Strategi pengembangan peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten

- Wonogiri. Buletin Peternakan, 41(4): 484-494.
- Rusman, R. F. Y., A. Hamdana, dan A. Sanusi. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Informatika*, 119-129.
- Santoso, B dan B. W. H. E Prasetyono. 2018. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Semarang menggunakan teknik *Analytical Hierarchy Process*. Seminar Nasional Unisla. Litbang Pemas, Universitas Islam Lamongan.
- Sirat, M. M. P., M. Hartono., P. E. Santosa., R. Ermawati., Siswanto., F. Setiawan., I. K. D. A. C.a Wijaya., S. W. Rahma, dan S. T. Fatmawati. 2021. Penyuluhan manajemen kesehatan, reproduksi, sanitasi kandang, dan pengobatan massal ternak kambing. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. (3): 303–313.
- Sugiyono. 2013. Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, E., O. H. Nono., U. R. Lole, dan Y. L. Henuk. 2016. Kondisi ekonomi rumah tangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 18(1): 21-28.
- Volkandari, S. D., P. Sudrajad., D. Prasetyo., Subiharta, A. Prasetyo., J. Pujiyanto, dan M. Cahyadi. 2019. Dampak sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap ukuran tubuh sapi Bali jantan di Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) sapi Bali. Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0
- Zuroida, R. dan R. Azizah. 2018. Sanitasi kandang dan keluhan kesehatan pada peternak sapi perah di Desa Murukan Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4): 434-440.